

## Potret Budaya Jawa dalam Novel *Kereta Semar Lembu* Karya Zaky Yamani

**Shafira Qoriy Ramadhani**

Pos-el: [shafira2000025069@webmail.uad.ac.id](mailto:shafira2000025069@webmail.uad.ac.id)  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

**Trisianti Apriyani**

Pos-el: [trisianti.apriyani@idlitera.uad.ac.id](mailto:trisianti.apriyani@idlitera.uad.ac.id)  
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Keywords

Cultural anthropology;  
cultural elements;  
Javanese culture;  
Semar Lembu Train Novels.

Portraits of humans and their culture are intriguing to present in literary works. The author uses literary works as a means of socializing about a particular culture and the elements contained in that culture. This research examines Javanese culture as depicted in the novel *Kereta Semar Lembu* by Zaky Yamani using a literary anthropology approach and referring to the formulation of cultural elements put forward by Koentjaraningrat. This research is a type of qualitative descriptive research with data sources in the form of words, phrases, and sentences according to the objectives of this research. Data collection methods were carried out using reading, note-taking, and library study techniques. The analysis technique used is the data triangulation technique, which includes the data reduction stage, namely selecting and summarizing the main findings for the research objectives; the data presentation stage, namely describing and analyzing the findings presented in narrative form; and the conclusion drawing stage. The results and conclusions of this research are the discovery of seven cultural elements, namely language in the form of Javanese; knowledge system in the form of Javanese mythology; social systems and community organizations in the form of kinship, systems of living equipment and technology in the form of clothing and means of transportation; livelihood system, namely farming; the religious system is Javanese, and the arts are ronggeng dance and gamelan..

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Kata kunci

Antropologi budaya;  
budaya Jawa;  
Novel Kereta Semar Lembu;  
unsur budaya.

Potret manusia dan kebudayaannya menarik untuk dihadirkan dalam karya sastra. Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai sarana sosialisasi tentang budaya tertentu berikut unsur-unsur yang termuat dalam budaya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya Jawa yang tergambar dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra dan mengacu pada rumusan unsur budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat sesuai tujuan penelitian ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik triangulasi data yang mencakup tahap reduksi data yaitu memilih dan merangkum temuan pokok yang tujuan penelitian; tahap penyajian data yaitu menguraikan dan menganalisis temuan yang disajikan dalam bentuk naratif; dan tahap penarikan kesimpulan. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukannya ketujuh unsur budaya yaitu bahasa berupa bahasa Jawa; sistem pengetahuan berupa mitologi Jawa; sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan berupa kekerabatan bangsawan dan priyayi; sistem peralatan hidup dan teknologi berupa pakaian dan alat transportasi; sistem mata pencaharian hidup yakni bertani; sistem religi berupa kejawen, dan kesenian yaitu tari ronggeng dan gamelan.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Potret tentang manusia dan kebudayaannya menarik untuk dihadirkan dalam karya sastra. Selain sebagai refleksi budaya masyarakat, karya sastra dapat dijadikan media untuk mencermati gejala sosial budaya yang ada di masyarakat (Saptawuryandari, 2015). Hal ini juga sejalan dengan Pradopo (2021: 61) yang mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial budaya yang ada di sekitarnya.

Pengarang memanfaatkan karya sastra sebagai sarana penyampaian ide dan sebagai sarana sosialisasi budaya daerah tertentu kepada penikmat sastra. Banyak pengarang muda yang menjadikan budaya sebagai tema pada karya novelnya, seperti Faisal Oddang dalam karyanya *Puya ke Puya* (2021); Okky Madasari dalam *Maryam* (2012), Panji Sukma dalam *Sang Keris* (2020), dan Ahmad Fuadi dalam *Anak Rantau* (2017). Salah satu pengarang yang menjadikan budaya Jawa sebagai latar penceritaan di dalam karyanya adalah Zaky Yamani. Zaky Yamani melalui karya novelnya yang berjudul *Kereta Semar Lembu* pernah memenangkan sayembara Dewan Kesenian Jakarta di tahun 2021 dan juga sebagai karya sastra pilihan Tempo di tahun 2022.

Novel *Kereta Semar Lembu* (2022) mengisahkan tentang manusia Jawa bernama Lembu yang dikutuk tidak dapat meninggalkan rel kereta selamanya. Lembu memang lahir saat jalur kereta api pertama dibangun. Ketika lahir, ia memiliki sebuah kerincing ajaib yang selalu ia bawa dan sedari kecil memiliki kemampuan melihat roh manusia yang sudah mati. Lembu dikisahkan sebagai manusia abadi yang tidak dapat mati. Kutukan menyebabkan Lembu tampak lebih muda sepuluh kali dibanding usianya. Selama hidupnya ia didampingi oleh para punakawan yang selalu memberikan saran kepadanya saat ia kesusahan, dan menghiburnya saat ia sedih. Meski demikian punakawan tersebut juga berbuat jahil kepada Lembu. Keabadian yang dialami Lembu, membuat ia sering mempertanyakan alasan utama dia dikutuk. Melalui novel ini Zaky Yamani mengeksplorasi pendekatan yang berbeda dari novel-novel yang ia buat sebelumnya. Ia mengelaborasi antara imajinasi, sejarah, mitos, dan khayalan liar tentang dunia, serta alam orang-orang mati. Dalam novel ini wayang dihadirkan Zaky Yamani sebagai simbol dan ciri khas budaya Jawa.

Manusia Jawa menurut Koentjaraningrat (2002: 4) adalah orang Jawa yang mendiami bagian tengah dan timur pulau Jawa. Sementara Amin (2002: 3) mengatakan bahwa orang Jawa adalah orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasinya dalam dengan berbagai ragam dialeknya. Masyarakat Jawa memiliki tata cara dan aturan dalam mengatur setiap sikap dan perilaku masyarakatnya. Aturan tersebut tertuang dalam nilai dan norma yang dijadikan pandangan hidup orang Jawa.

Budaya Jawa memiliki unsur-unsur budaya yang menjadi ciri khas dan identitas sebagai pembeda dengan budaya lainnya yang ada di Indonesia. Menurut Kluckhohn sebagaimana yang dikutip Koentjaraningrat (2017: 222) terdapat tujuh unsur yang dapat ditemukan pada semua budaya yang ada di seluruh dunia. Tujuh unsur budaya tersebut meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Ketujuh unsur tersebut merupakan inti dari kebudayaan dan Koentjaraningrat (2017) menyebutnya sebagai unsur kebudayaan universal. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji

unsur budaya Jawa yang ada dalam novel *Kereta Semar Lembu* sesuai rumusan unsur budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat (2017).

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra untuk melengkapi analisis ekstrinsik terhadap kompleksitas dan heterogenitas karya sastra. Pendekatan antropologi sastra berfungsi dalam mengantisipasi perkembangan interdisiplin di dalam penelitian sastra (Ratna, 2019: 45). Seperti yang dikemukakan Ratna (2019: 50) antropologi sastra diharapkan dapat menampilkan dimensi-dimensi baru yang selama ini belum terungkap, baik sebagai akibat keterbatasan teori dan metode maupun belum adanya kepekaan terhadap hakikat objek.

Penelitian sastra yang memfokuskan pada unsur budaya dalam novel dalam lima tahun terakhir cukup banyak menarik perhatian peneliti, seperti yang dilakukan Anggarista (2018) yang mengidentifikasi budaya Jawa pada novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih. Ihsan & Zuliyanti (2018) mengkaji aspek bahasa, religi, sosial, serta politik dalam novel *Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit* karya Gesta Bayuadhy. Puspitasari et al., (2020) mendeskripsikan unsur budaya dan nilai sosial yang berkaitan erat dengan latar belakang pengarang pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer serta relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Sahayu et al., (2020) mendeskripsikan unsur-unsur budaya material yang terdapat dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. (Setiawati et al., 2023) mendeskripsikan gambaran unsur budaya masyarakat Jawa dan fungsi budaya masyarakat Jawa dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. (Furqan & Author, 2023) mengkaji unsur budaya dalam novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur serta menguraikan lokalitas budaya Aceh dalam novel tersebut. Nurkholis et al., (2023) mendeskripsikan representasi dan makna budaya dalam novel *Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jakung* karya S. W. Achmad dan Lestari & Siagian (2024) yang mengkaji unsur budaya dalam novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye serta gaya bahasa didalamnya. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang unsur budaya dalam novel *Kereta Semar Lembu* belum pernah dilakukan. Untuk itu penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menemukan kekhasan dari budaya Jawa yang termuat dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa kata, frasa, dan kalimat sesuai fokus penelitian yang terdapat pada novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani, terbitan Gramedia Pustaka Utama Tahun 2022 dengan jumlah halaman 320. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca, teknik catat, dan teknik studi pustaka. Teknik baca dilakukan dengan membaca objek material secara berulang. Teknik catat dilakukan setelah menemukan data-data yang dibutuhkan. Sementara teknik studi pustaka dilakukan dengan cara menelusuri referensi berupa buku-buku dan artikel ilmiah yang dapat memperkuat analisis pada penelitian ini. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yang dirumuskan Miles & Huberman (2002). Teknik triangulasi data mencakup tahap reduksi data yaitu memilih dan merangkum temuan pokok yang tujuan penelitian ini; tahap penyajian data yaitu menguraikan dan menganalisis temuan yang disajikan dalam bentuk naratif; dan tahap penarikan kesimpulan.

## HASIL PEMBAHASAN

Unsur kebudayaan merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai analisis. Menurut Koentjaraningrat (2017: 156) kebudayaan terbagi ke dalam tujuh unsur, yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Pada novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani terdapat unsur-unsur kebudayaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dan dapat diketahui sebagai berikut:

### Bahasa

Bahasa digunakan dalam keseluruhan hidup manusia tidak terkecuali pada karya sastra (Ratna, 2011: 413). Penggunaan bahasa pada karya sastra bahasa menjadi penghubung yang membuat aspek sastra itu dapat terwujud. Berbeda dengan bahasa sehari-hari, bahasa dalam sastra dimanfaatkan dengan sengaja dengan lebih memperhatikan aspek estetikanya seperti cara-cara penyajian, bentuk serta keseluruhan kualitas estetis dalam karya sastra itu. Unsur bahasa terdapat dalam kutipan berikut ini.

Aku jadi teringat petuah Mbah Gareng, “takdir seringkali terasa kejam, tapi perhitungan semesta berbeda dengan perhitungan manusia. Semesta memiliki caranya sendiri dalam memutar roda takdir, dan seringkali manusia tergilas roda itu. Tapi salahkan semesta jika ada yang tergilas? Tidak seorang pun salah dalam hal itu. Semuanya sudah diletakkan pada tempat yang seharusnya, dan itu bukan perkara kejam atau tidak. Itu perkara pilihan acak takdir siapa yang tergilas dan siapa yang tidak”. (Yamani, 2022: 315)

Seperti kutipan di atas bahasa yang terkandung dalam novel *Kereta Semar Lembu* memiliki adalah bahasa Jawa yang mengandung nilai estetika, terutama bagian petuah atau senandung dari para wayang.

“Mbok Min kemudian mengangkat tubuhku pada ketiakku dan menggendongku keluar gerbong. Usiaku dua puluh tahun, tapi aku masih seperti anak sepuluh tahun. Dibelakangku, aku mendengar tawa Mbah Bagong semakin keras, dengan makian yang begitu gembira, “Asu! Aku tak pernah melihat kejadian seperti ini!” (Yamani, 2022: 92)

Selain bahasanya yang indah ada penggunaan bahasa Jawa juga salah satunya seperti yang ucapkan oleh tokoh wayang Bagong, pada data di atas yaitu pada kata “Asu” yang berarti anjing, kata tersebut termasuk ke dalam makian yang biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa.

“Mbah Bagong sendiri tidak pernah memberikan berkah, begitu pengakuannya, seperti juga Mbah Semar dan Mbah Petruk. Kata Mbah Bagong., keberuntungan dan kesialan manusia sudah ditulis sejak mereka diciptakan, dan tak ada yang bisa mengubahnya. Tetapi banyak banyak manusia tidak sabar dan meminta berkah pada suatu yang tidak mengubah apa pun. Ketika orang-orang seperti ibuku dan Mbok Min dipercaya orang-orang seperti itu, dan mereka mendapatkan uang dari kepercayaan itu, mereka tidak salah sama sekali. Mereka hanya orang-

orang yang sama bodohnya dengan orang-orang yang percaya, dan kebetulan takdir telah menuliskan mereka mendapatkan uang dari semua kebodohan itu.” (Yamani, 2022: 86)

Pada kutipan tersebut juga memperlihatkan penyebutan tokoh punakawan yang dipanggil dengan sebutan Mbah Bagong, Mba Semar, Mbah Petruk dan Mbah Gareng dan kata Mbok kepada tokoh Mbok Min. Kedua kata panggilan tersebut merupakan panggilan yang biasanya digunakan masyarakat Jawa kepada seseorang yang lebih tua karena kata “Mbah” dalam bahasa Jawa berarti kakek atau nenek dan “Mbok” artinya Ibu.

“Le, coba kamu tiup lagi kerencingmu itu,”

Pada kutipan tersebut “Le” adalah panggilan ibu kepada anak laki-lakinya. Kata “Le” berasal dari bahasa Jawa yang memiliki kepanjangan “Tole” dan sering disingkat menjadi “Le” saja dalam memanggil seorang anak laki-laki yang disayangi.

### **Sistem Pengetahuan**

Menurut Koentjaraningrat (2017: 291) sistem pengetahuan adalah seperangkat pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupan manusia, seperti unsur sifat dan tingkah laku manusia, alam di sekitarnya, dan lain-lain. Setiap budaya memiliki suatu himpunan pengetahuan tentang alam sekitarnya, demikian pula halnya dengan budaya Jawa.

“Bersama-sama mereka selalu bergerak dalam perjalanan, memberikan ilmu kepada yang bodoh, memberi nasihat kepada yang resah, menghancurkan kebodoran. Semua raja dan penguasa takut kepada mereka, sehingga kehidupan bumi pun tidak seimbang. Akhirnya Semar dan anak-anaknya memilih wujud tak kasat mata agar manusia bisa bertindak selayaknya manusia, dan para raja tidak selalu dirundung ketakutan. Mereka akan hadir dengan menyusup ke kehidupan manusia ketika masa telah genting dan kehancuran tak terhindarkan”(Yamani, 2022: 70)

Kutipan tersebut menceritakan kisah para punakawan yang selama ini dipercaya oleh masyarakat Jawa sebagai sosok mistis yang melindungi tanah Jawa dan hadir dalam kisah pewayangan yang diceritakan turun temurun.

“...Tidak seorang pun salah dalam hal itu. Semuanya sudah diletakkan pada tempat yang seharusnya, dan itu bukan perkara kejam atau tidak. Itu perkara pilihan acak takdir siapa yang tergilas dan siapa yang tidak”. (Yamani, 2022: 282).

Pada kutipan tersebut merupakan salah satu pengetahuan yang dijadikan pedoman hidup yang disebut *Nrimo Ing Pandum* yaitu sikap penerimaan penuh terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang serta segala kemungkinan yang dapat terjadi di masa yang akan datang (Koentjaraningrat, 2002: 89). Dalam menghadapi segala cobaan adakalanya Lembu meminta nasihat dari para punakawan salah satunya seperti kutipan itu dimana Mbah Gareng menasehati Lembu untuk menerima takdirnya dan menguatkan hatinya dalam menjalani hidup.

“Ibuku tahu, seburuk-buruknya lelaki Jawa, pasti menaruh harapan besar pada anak laki-laki mereka, tak peduli anak itu lahir dari rahim pelacur” (Yamani, 2022: 28).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana orang Jawa sangat berharap besar pada anak laki-laki mereka karena dianggap sebagai seseorang yang akan meneruskan nama keluarga dan menjaga keturunannya tetap berlanjut.

### **Sistem dan Organisasi Sosial**

Sistem kemasyarakatan dianggap sebagai aspek kebudayaan yang paling luas (Ratna, 2011: 405). Dalam sebuah sistem kemasyarakatan terdapat kesatuan sosial atau organisasi sosial yang memiliki aturan berupa norma dan nilai budaya. Kesatuan sosial yang paling dekat adalah kekerabatan (Koentjaraningrat, 2017: 285). Dalam karya sastra pada sistem kemasyarakatan masalah yang paling banyak diungkapkan adalah sistem kekerabatan seperti hubungan keluarga, ibu dan anak, suami dan istri dan lainnya. Dalam novel Kereta Semar Lembu terdapat sistem sosial yang muncul dari hubungan keluarga tokoh utama novel yaitu Lembu, seperti kutipan berikut:

#### **Kekerabatan**

“Kata ibuku, aku sangat senang mengunyah potongan tebu, bahkan sebelum gigiku tumbuh. Wujud dan sikapku yang lucu ternyata jadi hiburan juga bagi para buruh cangkul. Di saat istirahat, mereka senang mengajakku bermain. Bahkan ayahku pun ikut mengajakku bermain.” (Yamani, 2022: 29)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Lembu memiliki ayah dan ibu yang merupakan keluarganya. Meski awalnya ayahnya tidak mengakui jika Lembu adalah anaknya namun ia tetap membantu merawat salah satunya seperti mengajak Lembu bermain.

“Nenek dan ibuku baru tahu kakekku mati setelah beberapa minggu kemudian, dari seorang petani yang mengaku menyaksikan hukuman itu”(Yamani, 2022: 73).

“Anakmu ada sepuluh!” teriaknya sambil mengguncang-guncangkan tubuhku. (Yamani, 2022: 101)

Selain itu Lembu juga memiliki kakek, nenek, beserta anak-anaknya. Dalam budaya Jawa keluarga lembu memiliki tiga silsilah atau keturunan yang dimulai dari kakek dan nenek Lembu sebagai silsilah pertama keturunannya disebut anak, lalu yang kedua ayah dan ibu Lembu yang keturunannya yaitu Lembu sendiri disebut *putu* atau cucu dan silsilah ketiga yaitu Lembu dan Mbok Min yang anak-anak mereka disebut cicit dan silsilah pertama pada orang tua terdahulu menjadi *buyut* atau kakek dan nenek dari ayah dan ibu.

#### **Bangsawan dan Priyayi**

“Aku menuju Semarang naik gerbong yang disebut orang-orang sebagai gerbong kelas kambing. Hanya orang-orang Eropa yang duduk di kelas 1. Gerbong kelas 2 diisi orang pribumi kaya dan orang Eropa yang tidak terlalu kaya. Gerbong kelas 3 diisi orang pribumi dan orang Eropa miskin. Gerbong kelas kambing diisi para pribumi miskin: pedagang dan petani yang kadang kala membawa kambingnya. Itulah kenapa gerbong ini disebut gerbong kambing.” (Yamani, 2022: 127)

Dalam kutipan di atas penempatan kelas gerbong merupakan bentuk sistem stratifikasi sosial yang terbagi menjadi kelas-kelas sesuai kekuasaan dan kekayaan yang dimiliki seseorang. Mulai dari kelas atas yang berisi para bangsa Eropa hingga kelas bawah para pribumi yang tak memiliki apa-apa dan hanya bisa mendapatkan gerbong terjelek yaitu kelas kambing. Kutipan selanjutnya juga menggambarkan stratifikasi sosial pada masyarakat Jawa kala itu dimana terbagi menjadi dua kelompok yaitu bangsawan dan rakyat biasa.

“Kau anak priyayi?” tanyanya. “Kenapa duduk di gerbong kelas tiga?” (Yamani, 2022: 128)

Priyayi merupakan kelompok orang yang memiliki kedudukan terhormat di kalangan masyarakat, hal ini dikarenakan mereka adalah keturunan sultan atau ningrat maupun orang yang berkedudukan karena diangkat oleh sultan. Seperti yang terlihat dalam kutipan, Lembu disangka sebagai seorang priyayi karena ia dapat membaca padahal saat itu hanya orang tertentu saja yang mempunyai kemampuan tersebut, tidak seperti rakyat biasa lainnya.

### **Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi**

Untuk hidup manusia secara alami menciptakan peralatan dalam mempermudah kegiatan sehari-hari seperti rumah, pakaian dan lainnya mengikuti kebutuhannya. Dalam karya sastra sistem peralatan kehidupan manusia ini digambarkan secara fragmentaris sesuai dengan struktur penceritaannya, seperti pada kutipan berikut.

#### **Pakaian**

“Begitu juga Mbok Min, duduk di sebelahku dengan kebaya putih dan riasan bunga melati di rambutnya. Sedangkan aku didandani dengan kain batik, kepalaku dimahkotai kuluk dengan hiasan benang emas, dan sumping di telingaku. Seseorang menyelipkan keris di pinggangku.” (Yamani, 2022: 92)

Pada kutipan tersebut disebutkan bahwa tokoh Mbok Min memakai kebaya putih dan riasan bunga melati sedangkan Lembu memakai kain batik, kuluk, serta keris. Pakaian itu dikenakan oleh mereka untuk melaksanakan pernikahan. Hal ini sesuai dengan budaya Jawa yang ketika seseorang menikah maka pakaian khas yang dikenakan ialah kebaya bagi perempuan khususnya berwarna putih yang menggambarkan kesakralan suatu upacara pernikahan. Bunga melati yang digunakan sebagai riasan rambut melambangkan doa dan harapan pernikahan suci yang akan dijalani kedua pasangan. Sedangkan bagi laki-laki kain menggunakan kain batik yang merupakan pakaian khas Indonesia, kuluk sebagai penutup kepala dan keris di pinggang untuk menunjukkan kegagahan seorang laki-laki.

## Transportasi

“Dia mempercayakan kereta kudanya kepadaku untuk aku bersihkan setiap kali kotor atau berdebu. Kudanya juga kuberi makan dan kumandikan.” (Yamani, 2022: 112)

Meski dalam novel *Kereta Semar Lembu* sudah memiliki transportasi yang lebih maju yaitu kereta namun ada juga transportasi tradisional yang masih digunakan saat itu yaitu kereta kuda, kereta kuda adalah alat transportasi yang menggunakan kuda sebagai tenaga utama penggerakannya. Kereta kuda banyak ditemui di daerah Jawa dan sering digunakan oleh masyarakat dalam mengantar barang atau seseorang.

## Sistem Mata Pencaharian Hidup

Untuk hidup manusia melakukan sesuatu agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi yaitu dengan memiliki mata pencaharian hidup. Dalam novel *Kereta Semar Lembu* yang berlatar belakang daerah Jawa dari itu dapat diketahui mata pencaharian yang ada berhubungan dengan pertanian seperti menggarap kebun dan menjadi pertanian, seperti pada kutipan berikut.

“Sejauh yang dia ingat, saat dia lahir pun para petani sudah dipaksa menanam tanaman tebu di seperlima tanah yang mereka miliki, dan panennya harus diserahkan ke bupati.” (Yamani, 2022: 72).

Dalam kutipan di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian hidup masyarakat saat itu yaitu dengan berladang. Wilayah Jawa memiliki tanah yang luas sehingga banyak dari masyarakatnya yang menjadi petani dan mengolah kebunnya sebagai mata pencaharian hidup.

## Sistem Religi

Istilah religi sendiri berasal dari kata religio (latin) berkaitan dengan kepercayaan, keyakinan (Ratna, 2019). Pada novel *Kereta Semar Lembu* terdapat suatu kepercayaan yang dianut terutama bagi masyarakat Jawa, sebagai berikut.

Semar dan anak-anaknya selalu bergerak di alam tak bernama di dunia manusia. Hadir secara samar di mana pun, bahkan sampai disembah layaknya dewa. Tapi mereka bukan dewa, mereka pengabdikan para dewa dan pengayom manusia. Mereka tak pernah ingin kehadirannya terasa, kecuali jika sesuatu yang sangat Istimewa telah terjadi (Yamani, 2022, pp. 156–157).

Pada kutipan di atas memperlihatkan kepercayaan atau sistem religi masyarakat Jawa yang disebut kejawen, yang mempercayai para punakawan sebagai penjaga dan pelindung, bahkan sampai disembah seperti dewa.

“Tak lama dia kembali membawa kendi dan beragam jenis bunga dikuburan ayah, menyiramkan air, dan membakar kemenyan di sana, sambil duduk takzim, mulutnya komat-kamit.” (Yamani, 2022: 50).

“Lalu, seperti yang para tertua di sini sering katakan, setelah pemakaman yang layak, dalam empat puluh hari aku akan dijemput entah oleh siapa untuk memasuki dunia kematian sesungguhnya” (Yamani, 2022: 317).

Cara menguburkan manusia dengan baik dan benar adalah salah prosesi pada keyakinan seseorang. Berdasar kutipan di atas ibu Lembu dan Mbah Semar mencoba menguburkan ayah Lembu yang telah mati dengan mendoakannya dan merawat makamnya dengan baik. Diceritakan juga tradisi empat puluh harian yaitu menunggu empat puluh hari setelah pemakaman sebelum memasuki dunia kematian yang sesungguhnya. Hal ini sama dengan kepercayaan orang Jawa yang memiliki tradisi mendoakan seseorang yang telah meninggal dengan membuat acara pengajian atau doa bersama. Dalam budaya Jawa, tradisi seperti itu dinamakan tahlilan (Amin, 2020) yaitu tradisi *Haul* atau peringatan ulang tahun kematian. Tahlil pada hari kematian dilakukan dari hari pertama, hingga tujuh hari (*mitung dina*), dilanjutkan dengan hari keempat puluh (*matang puluh dina*), kemudian hari keseratus (*nyatus dina*), dan hari keseribu (*nyewu*).

### **Kesenian**

Kesenian dalam karya sastra dianggap sebagai muatan yang ditujukan untuk memberi warna tertentu sehingga karya sastra dapat dinikmati, dinilai secara lebih baik, sekaligus lebih objektif (Ratna, 2011: 422). Unsur kesenian dapat dicermati pada kutipan berikut.

Sejak saat itu, kapan pun aku berada di tepi ladang tebu, sosok aneh itu selalu menemuiku. Aku tak takut terhadapnya, karena wujudnya jauh lebih baik dibandingkan buruh-buruh cangkul bertubuh rusak yang ikut menari ronggeng setiap malam. (Yamani, 2022: 38).

Kesenian yang ditemukan dalam novel adalah Ronggeng yaitu tarian khas Jawa yang biasanya dilakukan oleh para pelacur di sekitar rel kereta pada malam hari untuk menghibur para pekerja rel kereta api saat itu. Berbeda dengan Ronggeng saat ini yang dilakukan sebagai hiburan untuk memeriahkan suatu acara seperti hajatan, pernikahan, atau pun khitanan. Dari sini dapat dilihat bahwa kesenian Ronggeng berkembang dan tetap dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Jawa namun dengan fungsi dan tujuan yang berbeda dari yang terlihat pada zaman dulu dalam cerita novel Kereta Semar Lembu.

“Di tengah semua yang tertidur itu aku melihat para pemain gamelan dalam posisi setengah lingkaran sedang memainkan musik” (Yamani, 2022: 63).

“Gamelan pun berhenti, dan Ki Dalang menancapkan gunung di punggung sebagai tanda pertunjukan telah selesai” (Yamani, 2022: 70).

Dalam kutipan tersebut Lembu yang masih kecil mengalami peristiwa luar biasa dan mistis dan ada gamelan yang dimainkan saat kejadian itu berlangsung dan saat kejadian itu selesai gamelan pun berhenti. Gamelan merupakan alat kesenian tradisional Indonesia yang berasal dari daerah Jawa. Gamelan adalah seperangkat alat musik yang terdiri dari beberapa alat musik yang berbeda dan ketika dimainkan bersama dengan cara dipukul akan menghasilkan suara yang indah. Gamelan sering dipakai untuk berbagai macam acara mulai

dari pewayangan, pembukaan acara, pengiring tarian dan masih banyak lagi. Dalam kutipan di atas gamelan digunakan oleh Ki Dalang untuk memainkan sebuah pertunjukkan kepada Lembu. Gamelan seringkali dihubungkan dengan peristiwa mistis oleh sebab itu apa yang dialami Lembu dalam novel adalah perwujudan dari budaya masyarakat Jawa terhadap gamelan.

## **KESIMPULAN**

Novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani memiliki tema budaya Jawa dan terdapat uraian tentang unsur-unsur dalam budaya Jawa di dalamnya. Unsur budaya tersebut meliputi bahasa berupa bahasa Jawa; sistem pengetahuan berupa mitologi Jawa; sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan berupa kekerabatan; bangsawan dan priyayi; sistem peralatan hidup dan teknologi berupa pakaian dan alat transportasi; sistem mata pencaharian hidup yakni bertani; sistem religi berupa kejawen, dan kesenian yaitu tari ronggeng dan gamelan. Dengan adanya pengetahuan akan budaya dalam novel *Kereta Semar Lembu* membuktikan jika karya sastra dapat menjadi alat atau media untuk melestarikan budaya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan pembaca dapat memiliki pengetahuan baru tentang budaya Jawa serta dapat ikut melestarikannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, D. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92. <https://doi.org/10.32699/mq.v20i2.1708>
- Fuadi, A. (2017). *Anak Rantau*. Falcon Publishing.
- Furqan, A., & Author, C. (2023). *Sentilan Unsur Budaya dalam Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur*. 5, 292–300.
- Ihsan, B., & Zuliyanti, S. (2018). Kajian antropologi sastra dalam novel Ranggalawe: Mendung di Langit Majapahit karya Gesta Bayuadhy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 33–40.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. (2017). Pengantar ilmu antropologi. In *Rineka Cipta*. Gramedia.
- Lestari, D. P., & Siagian, I. (2024). Mengkaji unsur budaya dan gaya bahasa dalam Novel Pulang-Pergi karya Tere Liye. *Journal on Education*, 06(02), 12903–12916.
- Madasari, O. (2012). *Maryam*. Gramedia.
- Miles dan Huberman. (2002). Model Analisis Interaktif. In *Dunia Pendidikan*. <https://core.ac.uk/download/pdf/33483185.pdf>
- Nurkholis, E. V., Purnomo, B., & Munifah, S. (2023). Budaya Jawa dalam novel karya S.W. Achmad Centhini Perempuan Sang Penakluk di Langit Jurang Jangkung. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 31–39.
- Oddang, F. (2021). *Puya ke Puya*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Pradopo, R. D. (2021). *Beberapa teori sastra metode kritik dan penerapannya*. UGM PRESS.
- Puspitasari, R. N., Suyitno, & Mulyono, S. (2020). Kajian unsur budaya Jawa dan nilai sosial novel Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. *BASASTRA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 89–99.
- Rahaya, I. S., Subiyantoro, S., & Setiawan, B. (2021). Warna lokal Jawa novel Pasar karya Kuntowijoyo dan sumbangsihnya terhadap pengembangan karakter peserta didik. *Widyaparwa*, 49(1), 144–157. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i1.601>
- Ratna, I. N. K. (2011). *Antropologi sastra: peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, I. N. K. (2019). Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i1.197>
- Setiawati, R., Karmin Baruadi, M., & Lantowa, J. (2023). UNSUR DAN FUNGSI BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM (TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA) Elements and Functions of Javanese Culture in the Novel Para Priyayi by Umar Kayam (Anthropological Review of Literature). *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 4(1), 121–132.
- Sukma: (2020). *Sang Keris*. PT Gramedia Utama.
- Yamani, Z. (2022). *Kereta Semar Lembu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.